

# **PENINGKATAN KEMAMPUAN KADER BALITA DALAM PENGOLAHAN DAUN KELOR DAN PROTEIN HEWANI SEBAGAI STRATEGI PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING DI WILAYAH PRAMBON**

**Celsa Surya Erdina<sup>1</sup>, Intiyaswati<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>STIKes William Booth Surabaya, Jl. Cimanuk No: 20 Surabaya

Email : [Celsasya25@gmail.com](mailto:Celsasya25@gmail.com)

## **ABSTRAK**

Tantangan khusus pada Balita dalam bidang Kesehatan saat ini adalah stunting, yang merupakan prioritas dalam pengawasan. Efek jangka Panjang yang terjadi pada balita stunting berupa terganggunya perkembangan otak, menurunkan kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunkan kekebalan tubuh sehingga mudah terpapar penyakit, yang dalam hal ini menjadikan ancaman bagi produktivitas generasi penerus bangsa. Sebagian besar dari balita yang mengalami stunting, tidak hadir dalam kegiatan posyandu balita dikarenakan orang tuanya malu, oleh karena itu untuk menarik perhatian balita dan kemauan orang tua, kita bekerjasama dengan kader balita membuat inovasi untuk memberikan pemenuhan nutrisi pada balita yang mengalami stunting. Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan informasi dan pelatihan pada kader balita tentang pembuatan nugget dari daun kelor dan protein hewani sebagai strategi pencegahan stunting dan pengukuran antropometri pada balita. Metode pelaksanaan dilakukan dengan bekerjasama dengan kader balita, tokoh Masyarakat setempat serta pihak Puskesmas di wilayah tersebut, serta menghadirkan orang tua balita dalam setiap kegiatan posyandu balita untuk meluangkan waktunya serta berpartisipasi dalam strategi penurunan stunting dengan beberapa kegiatan yang kemudian dilakukan 2 kegiatan yang terdiri atas pelatihan pembuatan nugget dari daun kelor dan protein hewani (ayam) dan pemeriksaan Antropometri. Kegiatan dilakukan setiap bulan. Hasil pelaksanaan pemberdayaan kader balita di wilayah Prambon Sidoarjo, didapatkan kader telah terbentuk. Kader berada tidak hanya di level RW tapi juga perwakilan masing-masing RT. Setelah dilakukan pelatihan pembuatan nugget dan Antropometri yang bekerjasama dengan puskesmas, dan kader balita yang telah dilatih mampu mengaplikasikan kegiatan tersebut. Selain itu setelah dilakukan pelatihan pembuatan nugget sebagian besar dapat berhasil dan hasilnya dapat dikonsumsi oleh seluruh balita, sehingga kedepan diharapkan dapat dilakukan program lebih lanjut terkait masalah stunting dengan pembuatan nugget sebagai inovasi untuk merangsang nafsu makan pada balita.

**Kata Kunci : Stunting, Pemeriksaan Antropometri, Pembuatan Nugget**

## **ABSTRACT**

*A special challenge for children under five in the health sector currently is stunting, which is a priority in monitoring. Long-term effects that occur in stunted toddlers include disrupted brain development, reduced cognitive abilities and learning achievement, reduced body immunity so that they are easily exposed to disease, which in this case poses a threat to the productivity of the nation's next generation. Most of the toddlers who experience stunting do not attend the toddler posyandu activities because their parents are embarrassed. Therefore, to attract the attention of toddlers and the wishes of their parents, we collaborate with toddler cadres to create innovations to provide adequate nutrition for toddlers who experience stunting. The aim of this activity is to provide information and training to toddler cadres about making nuggets from Moringa leaves and animal protein as a strategy to prevent stunting and anthropometric measurements in toddlers. The implementation method is carried out in collaboration with toddler cadres, local community leaders and the Community Health Center in the area, as well as inviting toddler parents to every toddler posyandu activity to spend their time and participate in stunting reduction strategies with several activities which are then carried out in 2 activities consisting of training making nuggets from Moringa leaves and animal protein (chicken) and anthropometric examination. Activities are carried out every month. As a result of the implementation of empowering toddler cadres in the Prambon Sidoarjo area, it was found that cadres had been formed. Cadres are not only at the RW level but also representatives of each RT. After training in nugget making*

*and anthropometry in collaboration with the community health center, the toddler cadres who had been trained were able to apply these activities. Apart from that, after training in making nuggets, most of them are successful and the results can be consumed by all toddlers, so in the future it is hoped that further programs can be carried out related to the problem of stunting by making nuggets as an innovation to stimulate appetite in toddlers.*

**Keywords:** *Stunting, Anthropometric Examination, Nugget Making*

## **PENDAHULUAN**

Balita adalah anak yang berumur 0-59 bulan, pada masa ini ditandai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan disertai dengan perubahan yang memerlukan zat-zat gizi yang jumlahnya lebih banyak dengan kualitas yang tinggi (Ariani, 2017). Kesehatan seorang balita sangat dipengaruhi oleh gizi yang terserat didalam tubuh kurangnya gizi yang diserap oleh tubuh mengakibatkan mudah terserang penyakit karena gizi memberi pengaruh yang besar terhadap kekebalan tubuh (Gizi et al., 2018).

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak menjadi terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah anak lahir, tetapi baru nampak setelah anak berusia 2 tahun (Kementerian Keuangan RI, 2018). Stunting adalah status gizi yang didasarkan pada indeks PB / U atau TB / U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut ada pada ambang batas ( $Z - \text{Score}$ )  $< 2 \text{ SD}$  sampai dengan  $- 3 \text{ SD}$  (pendek / stunted) dan  $< -3 \text{ SD}$  (sangat pendek/ severely stunted) (Trihono,dkk, 2015). Masa balita merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang manusia. Perkembangan dan pertumbuhan pada masa itu menjadi penentu keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak pada periode selanjutnya. Masa tumbuh kembang di usia ini merupakan masa yang berlangsung

cepat dan tidak akan pernah terulang kembali, karena itu sering disebut golden age atau masa keemasan. Defisiensi mikronutrien pada anak stunting mempengaruhi beberapa aspek imunitas, termasuk respon imun terhadap sel dan produksi sitokin. Kekurangan Zn dan serum retinol telah terbukti menurunkan IGF hepatik. Ekspresi gen untuk merusak jalur sinyal hormon pertumbuhan intraseluler (Firza Sendy, 2022).

Menurut hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan (Kemenkes), prevalensi balita yang mengalami stunting di Indonesia sebanyak 24,4% pada 2021. Dengan demikian, hampir seperempat balita di dalam negeri yang mengalami stunting. Pemerintah pun menargetkan prevalensi stunting di Indonesia turun menjadi di bawah 14% pada 2024. Untuk itu, target penurunan prevalensi stunting setiap tahun harus berkisar 2,7%. Menurut data yang ada, kasus Stunting di Kabupaten Sidoarjo meningkat hingga mencapai angka 1,3 persen. Sebelumnya kenaikan juga terdapat di tahun 2021 yang mencapai angka 14,8 persen dan tahun 2022 diangka 16,1 persen,. Khususnya di desa Prambon dari tahun 2022 hingga September, jumlah balita yang mengalami stunting adalah 63 anak dari 197 anak atau sekitar 31,97%. Prevalensi stunting di wilayah Prambon terdapat di beberapa wilayah kerja puskesmas salah satunya adalah wilayah Puskesmas Prambon

Upaya pencegahan telah banyak dilakukan, mulai dari Koordinasi Penyusunan Laporan Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) Kabupaten Sidoarjo guna lebih mudah melakukan pendataan maupun aplikasi dalam pencegahan stunting, juga upaya pemerintah dalam pemberian makan tambahan (PMT) untuk pemenuhan gizi buruk pada balita hingga pemantauan gizi mulai dari 1000 hari pertama kelahiran. Namun pemberian makanan tambahan masih belum optimal menurunkan prevalensi stunting.

Pengabdian masyarakat kali ini melakukan inovasi bersama Kader balita sebagai media Percepatan Penurunan Stunting dalam memanfaatkan daun kelor yang akan dikombinasikan dengan protein hewani sebagai olahan makanan yang menarik bagi balita dalam pemenuhan nutrisi yang dapat mewakili kebutuhan mineral setiap harinya. Kader balita ini merupakan wilayah kerja Puskesmas Prambon dengan prevalensi stunting yang trennya menurun namun masih tinggi pada angka pra stuntingnya.

Berdasarkan pengambilan data awal di wilayah tersebut didapatkan bahwa balita yang mengalami stunting belum memiliki manajemen terpadu penanganan stunting, aktivitas sehari-hari yang dilakukan balita, ada yang sudah mulai sekolah PAUD dan TK, untuk kegiatan posyandu balita dilakukan dalam satu bulan sekali, sehingga dalam hal ini diperlukan manajemen terpadu Tim Percepatan Penurunan Stunting yang lebih intensif dengan menggandeng kader balita dalam pengentasan stunting yang berkolaborasi dengan pemberian makanan tambahan.

Kebijakan terkait dengan penanganan stunting dengan jelas terdapat dalam

Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting yang holistik, integratif, dan berkualitas melalui koordinasi, sinergi, dan sinkronisasi di antara pemangku kepentingan. Selain dari pasal di atas balita dengan stunting juga merupakan tanggung jawab kita bersama yang bekerjasama dengan pemerintahan daerah, masyarakat, keluarga sesuai dengan kewenangan dan kapasitas masing-masing. Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perlunya pemberian nutrisi dalam strategi percepatan penurunan stunting yang menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat.

## **METODE**

Metode Pelaksanaan kegiatan dibagi dalam beberapa tahap pelaksanaan kegiatan yang terdiri atas :

1. Tahap 1 : Tahap awal adalah persiapan, tahap persiapan diawali dengan melakukan pengambilan data awal. Pengambilan data awal ditujukan untuk mendapatkan kembali gambaran kondisi terkini. Kondisi yang dikaji meliputi kondisi ekonomi dan kesehatan di tempat mitra dengan melakukan pendekatan kepada perangkat kelurahan dan tokoh masyarakat setempat. Pendekatan dilakukan dengan perangkat kelurahan/desa
2. Tahap 2 : Tahap berikutnya adalah tahap perencanaan. Tahap perencanaan adalah tahap dimulainya diskusi antara tim dengan pihak mitra untuk menentukan alur rencana kerja dan waktu pelaksanaan. Pada tahap ini juga membahas dan menyeleksi terkait dengan pihak-pihak yang memungkinkan dilibatkan dan jumlah sasaran.
3. Tahap 3 : Tahap ketiga adalah tahap Implementasi pelaksanaan rencana kerja. Pada tahap ini melibatkan kerjasama antara

mitra, pemberdaya dan pihak eksternal. Pihak-pihak terkait saling bekerjasama guna meningkatkan keberhasilan pelaksanaan dan pengawasan selama proses berlangsung. Proses Kerjasama juga dilakukan agar tidak terjadi/ muncul “*dropout*”. Pada tahap ini rencana pelatihan kader balita terkait Kesehatan dan pembuatan makanan tambahan yang inovatif, pada tahap ini juga dilakukan evaluasi dan pengulangan pelatihan apabila diperlukan.

4. Tahap 4 : Tahap keempat adalah tahap *controlling*, tahap ini dilakukan sewaktu waktu Secara terjadwal selama proses rencana kerja berlangsung. Tahap ini berguna untuk mengontrol proses pelaksanaan dan melakukan perbaikan sewaktu waktu terhadap proses pelaksanaan yang sedang berjalan agar tetap dapat berjalan sesuai arah tujuan

5. Tahap 5 : Tahap terakhir adalah tahap evaluasi hasil perencanaan, tahap evaluasi dilakukan selama 2 bulan setelah seluruh implementasi kegiatan berlangsung. Evaluasi yang dilakukan meliputi pemahaman kader balita dan ketrampilan kader balita terkait pelaksanaan pemeriksaan Kesehatan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang Peningkatan Kemampuan Kader Balita Dalam Pengolahan Daun Kelor Dan Protein Hewani Sebagai Strategi Percepatan Penurunan Stunting Di Wilayah Prambon dapat dikembangkan ke arah pemberdayaan kader ke tahap wirausaha lebih lanjut khususnya pembuatan nugget. Hal ini dikarenakan di wilayah tersebut hamper disetiap jalan terdapat pohon kelor sebagai budi daya dan kearifan lokal.

Walaupun dalam pelaksanaannya kualitas pembuatan nugget masih kurang akan tetapi sudah ada keberhasilan dalam budidaya yang kemudian dikonsumsi sendiri. Oleh sebab itu wilayah tersebut berpotensi untuk dilakukan pelatihan lebih lanjut terkait meningkatkan kualitas nutrisi pada balita.

Jumlah seluruh kader balita yaitu 26 orang dan semua hadir dalam kegiatan tersebut. Dari seluruh rangkaian kegiatan yang dimuali dengan Penyuluhan tentang stunting dan pemeriksaan Antropometri, seluruh Kader balita dapat melakukan pemeriksaan Antropometri pada balita dan skrining balita stunting, dan pentingnya nutrisi bagi balita dengan sosialisasi pembuatan inovasi protein hewani dan daun kelor yang akan di olah menjadi nugget sebagai daya Tarik balita dalam pemenuhan nutrisi, dalam kegiatan Pelatihan pembuatan nugget dari daging ayam dan daun kelor, seluruh kader balita juga Kader balita mampu menirukan dan mengaplikasikan cara pembuatan nugget dari ayam dan daun kelor, serta Pelatihan penggunaan alat kesehatan pada kader balita Kader balita mampu menggunakan alat kesehatan yang telah disediakan dan dapat menggunakan alat kesehatan yang diberikan dan diterapkan setiap bulannya. Dibuktikan dengan terselenggaranya kegiatan posyandu balita tiap bulan dapat melakukan pemeriksaan Antropometri.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Pelaksanaan pelatihan kader Balita di wilayah kelurahan Prambon sangat bermanfaat bagi kader balita, oarng tua yang mempunyai anak balita khususnya yang mengalami stunting dan warga di wilayah tersebut. Hal ini dibuktikan dengan antusias warga yang tinggi dalam penyuluhan

stunting, nutrisi pada balita, pemeriksaan Antropometri serta pembuatan nugget. Sehingga hal tersebut dapat meningkatkan potensi masyarakat khususnya kader balita dalam melakukan skrining stunting dan pengolahan ayam dan daun kelor sebagai pemenuhan nutrisi yang inovatif bagi balita khususnya yang mengalami stunting

### **Saran**

Potensi kader Balita yang telah diberikan penyuluhan, dan pelatihan dapat dikembangkan lebih jauh khususnya dalam bidang pemeriksaan Antropometri dan Pembuatan Nugget daun kelor untuk dapat mengentaskan angka stunting

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abeway, S et al. 2018. Research Article: Stunting and Its Determinants among Children Aged 6-59 Months in Northern Ethiopia: A Cross-Sectional Study. *Journal of Nutrition and Metabolism*
- Adriani M, Bambang W (2014). *Gizi dan Kesehatan Balita (Peranan Mikro Zinc pada pertumbuhan balita)*. Jakarta : Kencana
- Affandi, N. N. 2019. *Kelor Tanaman Ajaib Untuk Kehidupan Yang Lebih Sehat*. Deepublish: Yogyakarta
- Aminah S., Ramdhan T., Muflihani Y. 2015. Kandungan Nutrisi dan Sifat Fungsional Tanaman Kelor (*Moringa oleifera*). *Balai Pengkajian Teknologi Pertanian*. Vol. 5 (2):35-44.
- Aridiyah, F. O., Ninna R., dan Ririanty.M. 2015. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di wilayah Pedesaan dan Perkotaan (*The Factors Affecting Stunting on 41 Toddlers in Rural and Urban Areas*). *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, vl. 3 (no. 1). Universitas Jember.
- Bening S, Margawati A, Rosidi A. 2016. Konsumsi Gizi Makro dan Mikro sebagai Faktor Risiko Stunting Anak Usia 2-5 Tahun di Semarang. *Medica Hospitalia*, 4 (1) : 45-50.
- Firza Sedy, 2022, *The Effect of Yellow Pumpkin seed (Cucurbita pepo) on Increasing Zink Levels in Stunting Toodlers*. *International Conference Proceedings*
- Kemendes RI. Buletin stunting. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2018.
- Kementrian Keuangan. 2018. *Penanganan Stunting Terpadu Tahun*.(2018). Jakarta.
- Krisnadi. 2010. *Kelor Super Nutrisi*. Pusat Informasi dan Pengembangan Tanaman Kelor Indonesia, Blora.
- Menteri Kesehatan RI. *Buku saku hasil studi status gizi indonesia (SSGI) tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota tahun 2021*. Menteri Kesehatan RI; 2021.
- Putri Ariani, A. 2017. *Ilmu Gizi Dilengkapi dengan Standar Penilaian Status Gizi Dan Daftar Komposisi Bahan Makanan*. Yogyakarta : Nuha Medika